

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan mengenal warna

1. Pengertian mengenal warna

Jean Piaget mengemukakan Teori Perkembangan Kognitif, yang menyatakan bahwa anak usia prasekolah, sekitar 2 sampai 7 tahun, memasuki tahap Praoperasional. Di masa ini, mereka mulai mengembangkan pemikiran simbolis. Anak-anak belajar mengenali warna melalui sentuhan dan pengalaman langsung dengan dunia di sekitar mereka. Mengenali warna adalah bagian penting dari perkembangan kognitif karena melibatkan kemampuan untuk memilah, mengelompokkan, dan menamai berbagai warna.

Menurut Teori Perkembangan Persepsi dari Gibson, kemampuan mengenali warna muncul dari interaksi langsung dengan lingkungan (James J. Gibson). Anak-anak mengenali warna lewat penjelajahan visual dan pengalaman sensorik. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai hal di lingkungan, seperti buku, mainan, dan benda berwarna yang ada di sekitar mereka.

Teori Perkembangan Bahasa yang dikemukakan Vygotsky pada tahun 1978 menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa (Lev Vygotsky). Anak-anak belajar menyebut dan memahami warna melalui percakapan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Orang tua dan guru berperan penting dalam memberikan dorongan verbal, misalnya dengan menyebutkan warna benda yang dilihat anak.

Kesimpulan

Dari berbagai sudut pandang teori, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara anak usia dini mengerti warna itu berkembang seiring dengan kemampuan kognitif, indra, bahasa, dan interaksi sosial mereka. Proses belajar warna akan lebih baik jika anak mengalami sendiri, mendapat dorongan dari lingkungan sekitar, dan menggunakan cara yang seru supaya mereka mudah mengerti dan mengingat warna.

1. Mengenal Warna:

Keterampilan Penting di Usia Dini Kalau dilihat dari asal katanya, kemampuan itu berarti bakat atau keahlian. Menurut Robbins, kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam mengerjakan bermacam tugas dalam pekerjaan. Jadi, bisa dibilang, kemampuan mengenal warna itu adalah keahlian anak untuk tahu warna apa yang ditunjukkan guru, entah itu dengan menunjuk, menyebutkan nama, atau mengelompokkan warna tersebut dalam kegiatan belajar warna. Mengenal warna itu salah satu tanda kemampuan di bidang sains yang termasuk dalam perkembangan kognitif. Mengajari anak tentang warna bisa membantu membentuk cara berpikir mereka yang mendukung proses belajar, sehingga anak dapat informasi lebih banyak dan pemahaman mereka jadi lebih luas dan mendalam. Di sini, anak mengerti konsep warna berdasarkan pengalaman belajar mereka.

2. Pengertian dan Jenis-jenis Warna

Warna adalah hal pertama yang bisa dilihat mata dari sebuah benda. Menurut penelitian, ada tiga warna utama atau dasar di dunia ini, yaitu merah, kuning, dan biru. Kalau ketiga warna ini dicampur, akan muncul warna-warna lain. Sejalan dengan itu, Gerret bilang bahwa "warna itu sebenarnya terdiri dari tiga warna, yaitu merah, kuning, dan biru. Sedangkan warna selain ketiga warna ini adalah hasil campuran dari ketiganya. "

Begini pandangan para ahli tentang apa itu warna:

1). Jean Piaget (pakar perkembangan kognitif anak)

Anak-anak mengerti warna lewat cara mereka sendiri membangun pemahaman. Di usia awal, mereka belajar tentang warna bukan cuma dari informasi, tapi juga dari pengalaman dan pengamatan langsung.

2). Mark Fairchild (2005) – Soal Model Penampakan Warna

"Warna bukan sekadar soal panjang gelombang cahaya. Lebih dari itu, warna sangat dipengaruhi oleh kondisi pencahayaan, bagaimana mata menyesuaikan diri, dan cara manusia memproses informasi. "

3). Gavin Ambrose dan Paul Harris (2005)

"Warna itu elemen desain yang punya kekuatan besar. Ia bisa menarik perhatian, menyampaikan pesan, dan membangkitkan perasaan. Dalam komunikasi visual, warna punya makna simbolis dan psikologis. "

4). Apa saja fungsi warna?

1. Sebagai penanda identitas

Warna membantu kita mengenali identitas suatu kelompok, organisasi, atau negara. Caranya lewat seragam, logo, bendera, dan lain-lain.

2. Sebagai isyarat atau media komunikasi

Warna bisa memberi tahu kita tentang sifat dan kondisi. Contohnya, warna merah bisa menunjukkan kemarahan.

3. Fungsi secara psikologis

Dalam psikologi, warna erat kaitannya dengan sifat manusia. Orang yang ekstrover cenderung suka warna cerah dan hangat, sementara yang introver lebih suka warna sejuk dan gelap.

4. Fungsi Alamiah

Warna adalah ciri khas suatu benda dan gambaran fisiknya secara langsung. Umumnya, warna bisa menggambarkan fisik objek dengan nyata; misalnya, hijau untuk daun dan rumput, biru untuk laut dan langit.

5. Fungsi membentuk keindahan

Warna membantu kita melihat dan mengenali suatu objek. Misalnya, kalau ada benda di tempat gelap, kita tidak bisa melihatnya dengan jelas. Warna bukan cuma soal keindahan, tapi juga sebagai penanda dan pembeda antar objek.

Kemampuan Mengenal Warna pada Anak

Berikut adalah bagaimana kemampuan anak dalam mengenali warna berkembang dari waktu ke waktu:

1. Usia 0-3 bulan:

- Pada awalnya, bayi baru bisa melihat warna-warna yang kontrasnya tinggi, misalnya hitam dan putih.
- Perlahan-lahan, mereka mulai memberi respons pada warna-warna cerah seperti merah dan kuning.
-

2. Usia 4-6 bulan:

- Di usia ini, bayi sudah mulai bisa membedakan beberapa warna dasar.
- Warna yang lebih terang akan lebih mudah mereka kenali dibandingkan warna yang lembut.

3. Usia 1-2 tahun:

- Anak-anak mulai mengerti bahwa ada perbedaan antar warna, meski mereka belum bisa menyebutkan nama warnanya.
- Mereka biasanya lebih tertarik dengan warna-warna yang mencolok.

4. Usia 2-3 tahun:

- Anak-anak mulai bisa menyebutkan beberapa warna dasar seperti merah, kuning, biru, dan hijau.
- Mereka mulai paham perbedaan antara satu warna dengan warna lainnya, tapi mungkin masih kesulitan saat menyebutkan namanya.

5. Usia 4-5 tahun:

- Pada usia ini, anak sudah mampu mengenali dan menyebutkan banyak warna, termasuk warna sekunder dan campuran.
- Mereka juga mulai mengerti dan mengenal variasi warna, seperti warna terang dan gelap.

5). Pembagian Warna

Menurut Brewster, pengelompokan warna pertama kali dilakukan pada tahun 1831. Jika disederhanakan, warna-warna alami dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama: warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Konsep ini digambarkan dalam lingkaran warna, yang menurut Brewster dapat menjelaskan teori kontras warna (komplementer), ruang komplementer, triad, dan tetra.

1. Warna Primer

Dalam teori pigmen Brewster, warna primer adalah fondasi yang menghasilkan warna lain melalui kombinasi. Awalnya,

diperkirakan warna primer terdiri dari merah, kuning, dan hijau. Namun, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa warna primer adalah: merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), dan kuning (seperti telur).

Ini kemudian dikenal sebagai warna pigmen yang digunakan dalam seni. Mencampur dua warna primer akan menghasilkan warna tersier.

2. Warna Sekunder

Warna sekunder tercipta dari penggabungan warna primer dalam suatu spektrum warna. Dalam grafis, tiga warna primer cahaya adalah: merah (R), hijau (G), biru (B), atau dikenal sebagai RGB. Kombinasi RGB menghasilkan berbagai warna. Contohnya, 100% merah, 0% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan warna magenta.

Berikut adalah contoh campuran warna RGB yang menghasilkan warna tertentu:

- Merah + hijau = kuning
- Merah + biru = magenta
- Hijau + biru = cyan

Warna sekunder adalah hasil percampuran warna primer dengan rasio 1:1, menciptakan warna baru. Berikut contoh percampuran warna lainnya:

- Kuning + merah = oranye.
- Kuning + biru = hijau.
- Biru + merah = ungu

3. Warna Tersier

Warna tersier dihasilkan dari kombinasi antara warna primer dan warna sekunder. Berikut adalah contoh campuran yang menghasilkan warna tersier:

- Kuning + oranye = kuning oranye.
- Merah + oranye = merah oranye.
- Kuning + hijau = kuning hijau

4. Warna Netral

Warna netral adalah warna yang telah kehilangan karakteristik asli, sehingga tidak lagi termasuk dalam kategori warna primer atau sekunder. Warna-warna dalam lingkaran warna, dari primer hingga tersier, biasanya dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Warna hangat, yaitu rangkaian warna dalam setengah bagian lingkaran yang meliputi merah hingga kuning. Warna-warna ini sering dihubungkan dengan energi, kebahagiaan, serta perasaan seperti kemarahan.
2. Warna dingin, yang mencakup warna mulai dari hijau hingga ungu pada setengah bagian lingkaran yang lain. Warna-warna ini menggambarkan suasana ketenangan, kesegaran, dan kenyamanan.

5. Psikologi Warna

Warna memiliki kemampuan untuk merefleksikan sifat dan perasaan. Sebagai contoh, merah menampilkan kesan penuh semangat, intens, dan energik. Sementara itu, hitam menciptakan suasana yang misterius, suram, dan anggun. Dengan mengenal psikologi warna, kita bisa mengatur desain agar sesuai dengan tujuan, menciptakan komunikasi visual yang efisien, dan membangun kesatuan pengalaman bagi penonton.

B. Metode Discovery

1. Pengertian Discovery

Discovery dan Inquiry adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam menggali dan menelaah informasi secara terstruktur, analitis, dan masuk akal. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bagian dari perkembangan diri mereka.

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai metode ini. Di antaranya:

- a. Sund berpendapat bahwa penemuan adalah suatu cara berpikir yang membantu siswa untuk memahami suatu ide atau prinsip dengan lebih baik. Cara berpikir ini mencakup aktivitas seperti melihat, menganalisis informasi, memahami, mengelompokkan, membuat asumsi, menjelaskan, menghitung, menarik kesimpulan, dan lain-lain.
- b. Berdasarkan penjelasan Rahman dan Maarif, teknik discovery merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran di mana peserta didik, dengan bimbingan dari pengajar, mengidentifikasi sendiri ide, teorema, rumus, serta kaidah yang terdapat.
- c. Asy'ari menjelaskan bahwa metode discovery adalah pendekatan yang berfokus pada bagaimana siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan melalui berbagai aktivitas. Dengan demikian, siswa dapat menemukan pengetahuan tersebut secara mandiri.
- d. Suherman menyatakan bahwa pendekatan discovery merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menggali konsep dan prinsip melalui pemikiran mereka sendiri. Selama proses menemukan konsep, siswa melakukan observasi, pengelompokan, membuat hipotesis, memberikan penjelasan, dan menarik kesimpulan untuk mengidentifikasi konsep atau prinsip tertentu.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran discovery adalah suatu proses yang melibatkan siswa dalam aktivitas mental melalui diskusi, berbagi gagasan, membaca materi secara mandiri, dan mencoba sendiri agar mereka dapat belajar secara mandiri. Metode pembelajaran discovery adalah salah satu pendekatan pengajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, pengajar berfungsi sebagai pemandu dan penolong yang mendukung peserta didik dalam mengidentifikasi konsep, prinsip, dan langkah-langkah.

2. Ragam metode Discovery

- 1). Penemuan terbimbing adalah proses belajar di mana siswa melakukan eksplorasi dengan bimbingan dari guru.
- 2). Penemuan mandiri terjadi ketika siswa melakukan riset sendiri, layaknya ilmuwan, termasuk menentukan pertanyaan penelitian.
- 3). Penemuan mandiri termodifikasi adalah saat guru memberikan masalah yang didasarkan pada teori yang sudah dipahami siswa. Tujuannya adalah untuk membuktikan kebenarannya.

3. Manfaat Metode Discovery

Metode discovery memiliki beberapa manfaat penting, antara lain:

- 1) Menumbuhkan komitmen siswa untuk belajar, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif, dedikasi, dan kesetiaan dalam mencari informasi selama pembelajaran.
- 2) Mengasah sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam belajar demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Meningkatkan keyakinan diri dan sikap terbuka terhadap hasil penemuan yang telah didapatkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Discovery

★ Setiap metode ajar yang digunakan di kelas tentu memiliki sisi positif dan negatifnya.

a. Keunggulan

- 1) Metode ini mendukung siswa dalam membangun kesiapan dan kemampuan dalam proses berpikir atau pemahaman diri.
- 2) Siswa mendapatkan ilmu yang sifatnya personal sehingga lebih membekas dalam ingatan mereka.
- 3) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Dapat mengarahkan cara belajar siswa, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara aktif.

- 6) Membantu siswa memperkuat rasa percaya diri melalui pengalaman penemuan mereka sendiri.
 - 7) Pendekatan ini berpusat pada siswa, guru hanya menjadi fasilitator dan pembimbing saat diperlukan.
- b. Kelemahan
- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk metode ini, serta berani menghadapi tantangan.
 - 2) Metode ini kurang optimal jika diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak.
 - 3) Guru dan siswa yang terbiasa dengan metode konvensional mungkin merasa kurang nyaman dengan metode ini.
 - 4) Beberapa berpendapat metode ini terlalu fokus pada perubahan mental, kurang memperhatikan pengembangan sikap dan keterampilan siswa.
 - 5) Metode ini mungkin kurang memfasilitasi pemikiran kreatif.

5. Langkah- langkah Metode Discovery

Terdapat beragam perspektif tentang bagaimana pembelajaran berbasis penemuan sebaiknya dijalankan. Mulyasa mengemukakan bahwa tahapan dalam metode penemuan mencakup beberapa poin penting, yaitu:

- a. Harus ada sebuah masalah atau pertanyaan yang mendesak untuk dipecahkan.
- b. Tingkat kesulitan masalah tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.
- c. Guru perlu menyampaikan dengan gamblang konsep atau prinsip yang diharapkan dapat ditemukan siswa melalui kegiatan belajar.
- d. Peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan harus tersedia.
- e. Tata letak kelas diatur agar siswa dapat berpikir leluasa selama proses pembelajaran.

- f. Murid diberikan peluang untuk mengumpulkan berbagai data yang penting.
- g. Guru wajib memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan informasi siswa.

C. Kemampuan Kognitif

Otak adalah pusat untuk berpikir, berperilaku, dan merasakan emosi, yang mencerminkan keseluruhan diri seseorang, budaya, kondisi mental, serta bahasa dan ingatan. Di dalam otak, terdapat miliaran sel saraf yang terbentuk sejak dalam kandungan hingga setidaknya masa remaja. Beberapa penambahan ukuran otak juga disebabkan oleh proses mielinisasi, yang merupakan proses di mana sel-sel otak dan sistem saraf dilapisi dengan lapisan lemak yang terpisah-pisah. Hal ini meningkatkan kecepatan aliran informasi di sistem saraf. Jika lingkungan tidak memberikan cukup rangsangan, otak dapat tertekan, yang akan mempengaruhi konektivitas sel-sel saraf pada anak, bahkan bisa menyebabkan kematian sel-sel tersebut. Sebagai pendidik PAUD, kita harus menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi untuk otak anak.

1. Inti dari kemajuan kognitif pada anak usia 4 hingga 5 tahun Anak PAUD merupakan kelompok anak prasekolah yang berusia antara dua hingga enam tahun. Santrock menyatakan bahwa anak prasekolah adalah individu yang berumur antara dua sampai lima atau enam tahun. Periode prasekolah juga dikenal sebagai masa kanak-kanak awal.

Perkembangan kognitif terdiri dari beberapa fase, menurut Piaget, perkembangan kognitif dibagi dalam 4 fase:

- 1) Sosiomotorik (0-2 tahun)

Bayi mulai memahami dunia dengan menggabungkan pengalaman indera dengan aksi fisik, bergerak dari perilaku refleks menuju penggunaan pikiran simbolis hingga fase ini berakhir.

- 2) Proposional (2-7 tahun)

Anak-anak mulai menggambarkan pengalaman mereka menggunakan kata-kata dan gambar, menunjukkan perkembangan dalam pemikiran

simbolis yang melebihi sekadar hubungan antara rangsangan indrawi dan gerakan fisik.

3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Anak-anak sekarang bisa berpikir dengan cara yang logis tentang peristiwa-peristiwa nyata dan bisa mengelompokkan objek ke dalam berbagai kategori.

2. Penjelasan Pengembangan Kognitif

Ahmad Susanto menjelaskan klasifikasi pengembangan kognitif sebagai berikut:

a. Pengembangan pendengaran

Kemampuan ini berkaitan dengan bunyi atau indera pendengaran anak.

b. Pengembangan visual

Kemampuan ini berkaitan dengan penglihatan, respons, observasi, dan persepsi anak terhadap lingkungan.

c. Pengembangan taktil

Kemampuan ini berhubungan dengan indera peraba.

d. Pengembangan kinestetik

Kemampuan ini terkait dengan gerakan tangan, keterampilan manual, dan motorik halus yang memainkan peran dalam perkembangan kognitif.

D. Penelitian yang relevan

Sebuah riset yang meneliti tentang pemahaman warna, dilakukan oleh Mastiji dan Widajati. Judul penelitiannya adalah “Meningkatkan Pemahaman Konsep Warna Melalui Aktivitas Pembelajaran Menggunakan Styrofoam untuk Anak-Anak Prasekolah”. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa keterampilan anak-anak Kelompok A dalam mengenali warna, termasuk menyebutkan nama warna, mengelompokkan warna yang sama, menamai benda-benda di sekitar mereka, dan menyusun pola berdasarkan warna, masih kurang memuaskan. Pencapaian mereka masih di bawah 60% dari target yang guru harapkan.

E. Karakter berfikir

Kerangka berpikir merupakan jalinan hubungan antar faktor yang dirangkai berdasarkan sejumlah teori yang sudah dipaparkan. Keputusan mengenai taktik belajar mengajar sangat memengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan. Dengan begitu, peneliti mengadakan percobaan pada anak-anak berumur 4 hingga 5 tahun yang relevan dengan kegiatan mengenalkan warna di TK. Kegiatan mengenal warna ini meliputi aktivitas seperti mewarnai dengan jari, menempel, melipat, mengecap, serta menggambar. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperkenalkan warna kepada anak-anak, karena aktivitas tersebut kaya akan berbagai warna yang terdapat pada cat, krayon, dan kertas melalui penggunaan media dalam kegiatan ini.

